

## PERSEPSI GURU PJOK DAN GURU KELAS TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDN CIBUNGKUL

Dika Rahmaldi<sup>1</sup>, Nabila Bilqis<sup>2</sup>, Dea Jayanti<sup>3</sup>, Tiana Salsabila Agustin<sup>4</sup>, Fitri Pujiyanti<sup>5</sup>, Wilda Utami<sup>6</sup>, Syiva Nurul Qurani<sup>7</sup>, Rahmat Permana<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email [dikaramaldi@gmail.com](mailto:dikaramaldi@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabila2004bilqis@gmail.com](mailto:nabila2004bilqis@gmail.com)<sup>2</sup>, [deajayanti11@gmail.com](mailto:deajayanti11@gmail.com)<sup>3</sup>, [tianasalsabila110@gmail.com](mailto:tianasalsabila110@gmail.com)<sup>4</sup>, [fitripujiyanti13@gmail.com](mailto:fitripujiyanti13@gmail.com)<sup>5</sup>, [uwilda9@gmail.com](mailto:uwilda9@gmail.com)<sup>6</sup>, [syivanurulqurani8@gmail.com](mailto:syivanurulqurani8@gmail.com)<sup>7</sup>, [rahmat.pgsd@umtas.ac.id](mailto:rahmat.pgsd@umtas.ac.id)<sup>8</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru kelas dan guru pjok terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusif. Kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi positif terhadap kurikulum merdeka, namun tantangan masih ditemukan dalam hal kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan pemahaman mendalam terhadap strategi pembelajaran diferensiasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran inklusif sangat dipengaruhi oleh pelatihan guru, dukungan sekolah, serta kolaborasi dengan tenaga pendukung pendidikan inklusif.

**Kata Kunci:** Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar.

**Abstract:** This study aims to determine the perceptions of class teachers and pjok teachers towards the implementation of the independent curriculum in inclusive education. The independent curriculum is designed to provide flexibility in learning so that it can accommodate the needs of diverse students, including students with special needs. The research method used was a qualitative approach through interviews. The results of this study show that most teachers have a positive perception of the independent curriculum, but challenges are still found in terms of teacher readiness, availability of resources, and in-depth understanding of differentiated learning strategies. This study concludes that the successful implementation of the independent curriculum in inclusive learning is strongly influenced by teacher training, school support, and collaboration with inclusive education support personnel.

**Keywords:** Implementation of Inclusive Education in Elementary Schools

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dan menjadi perhatian bagi semua orang di seluruh dunia. Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi masa depan.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu membentuk sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi tantangan global (Yunus et al., 2023).

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkelanjutan. Di Indonesia, reformasi pendidikan telah menjadi fokus utama untuk menjawab tantangan yang berkembang baik di tingkat nasional maupun global (Fauzi et al., 2024).

Pendidikan adalah Hak Asasi Manusia yang paling paling dasar (basic human right) sesuai dengan Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada semua anak termasuk Anak Kebutuhan Khusus (ABK) dalam memperoleh kesempatan dan layanan pendidikan yang bermutu sama dengan sisea regular lainnya. Sebagai mana tersurat pada Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003, bab IV pasal 5 ayat 1, abhwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pada masa sekarang ini sering dijumpai anak – anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, anak berkesulitan belajar, autisme dan lain – lain yang harus mendapat perlakuan yang sama dalam dunia pendidikan (Yunus et al., 2023).

Sejalan dengan digaungkannya *education for all* oleh UNESCO, Indonesia merespon baik dengan menetapkan kebijakan penyelenggaraan sekolah inklusif. Sejalan dengan hal tersebut tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, juga dijelaskan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang telah memberikan nuansa lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Landasan yang digunakan dalam pendidikan inklusif ini menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk anak yang membutuhkan kekhususan yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa lembaga pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (murwaningsih, 2017).

Di Indonesia sendiri semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan telah diatur dalam Undang-Undang. Dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa “Setiap Warga Negara Berhak Mendapat Pendidikan.” Dapat diartikan bahwa setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Yunus et al., 2023)

Kurikulum Merdeka, diluncurkan dengan tujuan memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan melakukan modifikasi kurikulum dengan prinsip diverifikasi agar dapat memberikan layanan yang optimal sesuai dengan kondisi pada satuan pendidikan potensi, kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya (Ginting et al., 2025).

Menurut Akhiruddin, (2015) Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang mendasarkan pada prinsip bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan menerima perbedaan, di mana setiap individu dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari komunitas pendidikan (Amahoru & Ahyani, 2023).

Pendidikan inklusif melibatkan kerjasama antara guru, staf sekolah, orang tua, dan profesional lainnya untuk merencanakan dan melaksanakan strategi pendidikan yang memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Ini mungkin melibatkan penyesuaian kurikulum, penggunaan teknologi pendidikan yang tepat, dukungan individual atau kelompok, dan pengembangan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Amahoru & Ahyani, 2023).

Dalam implementasi pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak – hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya (Sahrudin et al., 2023). Pendidikan inklusif sangatlah penting untuk diterapkan, dengan adanya pendidikan inklusif dapat memberi peluang dan membuka kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh pendidikan tanpa adanya perlakuan diskriminatif.

Dalam pendidikan mengalami beberapa perubahan bentuk kurikulum untuk yang terbaru yaitu kurikulum Merdeka dengan bentuk di kembangkan dari beberapa kurikulum sebelumnya, inti dari kurikulum merdeka ini berpikir ilmiah secara bebas yang dimulai dari pendidik mengatur proses pendidikan (Setyawan & Pradana, 2025).

Kurikulum merdeka ataupun merdeka belajar yakni kurikulum yang memanfaatkan berbagai metode pembelajaran. Siswa atau peserta didik merupakan fokus utama dari kurikulum merdeka, dan tanggung jawab guru hanya memfasilitasi. Hasilnya, guru bebas memilih materi pembelajaran yang paling sesuai minat serta kebutuhan belajar siswa, dan siswa memiliki beberapa kesempatan untuk memperoleh dan memahami konten yang diajarkan guru (Rizaldi, 2024).

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Keberadaan kurikulum mutlak diperlukan dalam rangka mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan. Kurikulum pendidikan di Indonesia, sering mengalami perubahan dalam hal penerapannya disatuan pendidikan. Kurikulum yang sudah pernah diterapkan di Indonesia antara lain KTSP 2006, kurikulum 2013 dan yang saat ini masih berjalan adalah kurikulum merdeka (merdeka belajar) (Adolph, 2016).

Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang relevan dan efektif (Aristanto, 2024);(Keguruan & Ilmu, 2023). Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks dan potensi mereka (Fauzi et al., 2024).

Pengembangan pendidikan inklusif dalam kerangka kurikulum merdeka merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mewujudkan pendidikan untuk semua. Pengembangan pendidikan inklusif dalam kerangka kurikulum merdeka dapat dilakukan melalui struktur kurikulum, capaian pembelajaran, asesmen hingga kurikulum operasional yang dikembangkan oleh satuan pendidikan yang telah disusun oleh pemerintah. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang fleksibel, dimana dalam kurikulum ini pendidik memiliki kemerdekaan dalam menyusun, membuat program tambahan, melakukan proses pembelajaran dan penilaian(Suryani & Alqadri Bagdawansyah, 2024). Hal ini dikarenakan dalam kerangka kurikulum merdeka cukup mampu memfasilitasi kebutuhan semua guru dan peserta didik termasuk peseta didik berkebutuhan khusus.

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dapat ditandai dengan tidak adanya sikap diskriminasi, mempunyai penghargaan dan pengakuan terhadap perbedaan, memberikan fasilitas belajar serta membentuk lingkungan memberi dukungan rasa nyaman kepada setiao anak, guru dan orang tua atau masyarakat penyelenggara pendidikan di sekolah. Anak berkebutuhan khusus tidak harus masuk ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi mereka harus diberi hak mendapatkan layanan pendidikan di sekolah-sekolah umum (murwaningsih, 2017).

Dalam persepsi implementasi pendidikan inklusif disekolah dasar dengan menggunakan

kurikulum merdeka, guru harus bisa memahami dan mempelajari pendidikan inklusif. Persepsi merupakan seseorang dalam menafsirkan sesuatu. (Melania Yuliana Ari dkk., 2021) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang memilih, mengorganisir dan menafsirkan informasi yang menciptakan konsepsi secara bermakna. Dengan pernyataan yang telah dijelaskan diatas bahwa guru harus bisa menciptakan konsepsi pembelajaran yang bermakna bagi seluruh siswa ataupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) (Adolph, 2016).

Dalam penelitian ini Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yakni salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan dasar, menengah, dan bahkan pendidikan tinggi. Mata pelajaran ini sebagai alat buat tingkatkan keterampilan motorik, pengetahuan, penalaran, perkembangan psikologis, dan pertumbuhan fisik dalam PJOK (Rizaldi, 2024).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendidikan inklusif, guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dituntut untuk mengembangkan desain pembelajaran yang komprehensif dan adaptif guna memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan individual siswa, serta kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif. Guru PJOK harus mampu melakukan modifikasi terhadap aktivitas fisik, baik dalam hal gerakan, alat bantu, maupun metode instruksi, sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan bermakna.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen harus autentik dan berkelanjutan, tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan perkembangan holistik siswa, termasuk aspek motorik, sosial, dan emosional. Guru PJOK perlu memahami prinsip pendidikan inklusif serta memiliki sikap positif terhadap keberagaman kemampuan siswa. Pemahaman terhadap berbagai jenis kebutuhan khusus—fisik, intelektual, maupun emosional—sangat penting agar guru dapat merancang aktivitas fisik yang aman, menyenangkan, dan sesuai. Penyesuaian dapat dilakukan dengan memodifikasi aturan permainan, alat bantu, atau strategi pembelajaran, sehingga semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat terlibat aktif. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif akan membantu membangun kepercayaan diri siswa serta mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan PJOK secara optimal.

Di sisi lain, guru kelas juga memiliki peran yang krusial dalam implementasi pendidikan inklusif. Persepsi mereka terhadap siswa berkebutuhan khusus akan mempengaruhi interaksi di dalam kelas dan strategi pengajaran yang digunakan. Guru kelas perlu menunjukkan sikap positif dan penerimaan terhadap keberagaman, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di antara siswa. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru kelas didorong untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi. Kolaborasi dengan spesialis pendidikan, seperti psikolog atau terapis, juga sangat penting untuk mendapatkan strategi yang tepat dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, guru kelas dapat merancang rencana pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membagikan informasi lebih dalam berkaitan dengan “Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Inklusif”. Persepsi guru ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan evaluasi pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam persepsi guru PJOK dan guru kelas terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan inklusif. Penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan subjek secara naturalistik. Subjek penelitian ini terhadap guru PJOK dan guru kelas di SDN Cibungkul yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya yang memiliki siswa berkebutuhan khusus di kelasnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memaparkan persepsi guru dari sekolah dasar Kec.Indihiang yaitu SD Negeri Cibungkul terhadap pemahaman, implementasi, dan refleksi tentang mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka. Satu guru kelas IV, Guru PJOK, dan satu Guru kelas sekolah memberikan persepsinya sebagai hasil temuan sebagai berikut.

No	Pertanyaan	Jawaban
<b>Persepsi guru kelas terhadap implementasi kurikulum Merdeka untuk Pendidikan inklusif.</b>		
1.	Merancang modul ajar agar bisa digunakan semua siswa termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus	Guru menggunakan modul ajar berdasarkan kurikulum umum, namun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di sekolah kami, terdapat lima ABK dengan kebutuhan yang berbeda. Beberapa memerlukan waktu lebih lama dan metode khusus dalam memahami materi. Meski begitu, semua siswa mendapat hak dan kesempatan belajar yang sama, dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan agar sesuai dengan kemampuan masing-masing.
2.	Pendekatan pembelajaran yang digunakan kepada seluruh siswa maupun siswa yang memiliki kebutuhan khusus.	Dalam pembelajaran, guru menerapkan pendekatan individual kepada semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus. Setiap siswa memiliki karakter dan kebutuhan berbeda, sehingga pendekatan disesuaikan. Ada yang perlu didekati secara perlahan agar merasa nyaman, ada pula yang lebih percaya diri saat mendapat perhatian langsung. Pendekatan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan efektif bagi semua siswa.
3.	Bentuk penyesuaian yang dilakukan terhadap asesmen kurikulum Merdeka untuk siswa inklusif	Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen untuk siswa inklusif menekankan proses dan perkembangan belajar, bukan hasil akhir yang sama. Saya menyesuaikan asesmen agar fleksibel dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa inklusif tidak harus mengerjakan tugas yang sama, tetapi tetap diarahkan pada pencapaian kompetensi sesuai kapasitasnya. Pendekatan ini membuat mereka lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar.
4.	Pandangan terhadap konsep pendidikan inklusif dalam pendidikan Merdeka.	Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah mendorong partisipasi aktif semua siswa, termasuk ABK. Kegiatan seperti senam pagi membuat siswa ABK merasa diterima, setara, dan lebih terlibat dalam kebersamaan. Sebelumnya mereka cenderung pasif, namun kini lebih aktif, senang, dan terbuka berkat interaksi di luar kelas yang inklusif.
5.	Seberapa jauh kurikulum Merdeka mendukung	Di kelas ini, pendekatan terhadap siswa menjadi lebih efektif, terutama sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Hampir 70% siswa menunjukkan respons yang lebih baik

	keberagaman kebutuhan belajar siswa di kelas.	karena pembelajaran tidak lagi menuntut semua siswa untuk sama. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan, minat, dan karakter masing-masing. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran pun lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan individu. Hal ini membantu siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi, karena mereka tidak lagi dibandingkan secara langsung satu sama lain, melainkan didorong untuk mengenal dan mengembangkan potensi diri mereka sendiri.
6.	Menggunakan strategi diferensiasi dalam pembelajaran? Jika benar berikan contohnya	Strategi diferensiasi berarti memberikan layanan sesuai kebutuhan dan karakteristik tiap siswa. Di kelas ini, terdapat 5 siswa ABK dengan latar belakang berbeda, sehingga digunakan pendekatan individual yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Misalnya, ada yang kuat dalam sosial tapi lemah akademik, atau sebaliknya. Dengan diferensiasi, saya menyesuaikan metode, materi, dan asesmen agar setiap siswa, termasuk ABK, dapat berkembang sesuai potensinya.
7.	Sejauh mana kolaborasi ibu/bapa dengan guru pendamping khusus (GPK) dalam menerapkan Kurikulum Merdeka	Terhitung 8 tahun ga ada GPK ,jadi uluran tangan itu dari guru GPK itu sendiri dari pihak pemerintah apakah mau menurunkan guru GPK satu sekolah satu setidaknya untuk mengendalikan anak yang tidak bisa terkendalikan bersama teman - teman nya . Ada anak ABK itu yang suka marah - marah tetapi untuk tahun ini tidak ada, paling ada yang bicara sendiri, tapi untuk yang membahayakan untuk tahun ini ga ada.
8.	Mengatasi kesulitan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya dalam asesmen dan perlibatan belajar	kerja sama dengan anaknya walaupun anak nya ABK tapi setidaknya ada masanya. Kalau anaknya bisa di ajak kerja sama berarti itu rangka ABK nya rendah ,kalau anak nya ga bisa diajak kerja sama maka kembalikan pada orang tua nya ,kalaupun ada guru pendamping khusus mungkin bisa sharing ke sana. Dikarenakan guru pendamping khusus tidak ada maka langsung kepada orang tua nya. Adapun untuk pengalaman pertamanya bisa sharing ke guru yang telah lama . Katanya dulu pernah ada pelatihan buat guru biasa tentang siswa yang inklusif ,pelatihan nya bisa berkisar 1 sampai 3 hari
9.	Pelatihan atau pendamping yang	tidak ada nya kolaborasi antara dari pihak SLB ataupun negeri untuk bersama - sama menghadapi anak yang ABK di

	membantu ibu/bapa dalam memahami Kurikulum Merdeka dalam konteks inklusif	sekolah negeri . jadi intinya pemerintah mungkin kalau yang inklusif nya parah mungkin bisa ke SLB dan harapan terbesar bapa atau ibu, terkait masa depan pendidikan inklusif di sekolah ini dengan menggunakan kurikulum Merdeka.
10.	harapan terbesar terkait masa depan pendidikan inklusif di sekolah ini dengan menggunakan kurikulum Merdeka	<p>berharap secara kecilnya ada uluran dari pemerintah baik penugasan dari sekolah inklusif itu sendiri (SLB) karena di SD Ci bungkul ada 7 guru di kelas 6 terdapat 2 guru sedangkan kelas 1 - 5 masing - masing ada 1 guru. Lulusan tahun kemarin hampir 55 siswa dari 7 guru itu tidak ada guru inklusif tetapi guru biasa seperti pgsd ada juga seperti guru MTK tapi tidak ada dulunya pelajaran inklusif paling BK tapi tidak ke inklusif sendiri. Kami juga mempelajari tutor ataupun tutor sebaya maksudnya tutor dengan guru yang lebih senior dari kita.</p> <p>Semua SD negeri harus bisa menerima anak inklusif dengan catatan inklusif nya masih bisa diadaptasi kalau misalkan inklusif itu udah sangat baik nanti diajukannya ke dinas pendidikan ada bagiannya.misalkan ada orang tua yang mengakui anaknya inklusif ada juga yang tidak mengakui anak nya inklusif.</p>

**Persepsi Guru PJOK terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusif.**

1.	Kurikulum merdeka secara umum, khususnya dalam konteks pembelajaran PJOK	<p>Saya menilai Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk berinovasi sesuai karakter siswa. Di SDN Cibungkul, ini sangat bermanfaat dalam PJOK karena kami bisa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyesuaikan kegiatan dengan kondisi dan fasilitas sekolah,</li> <li>2. Mendorong siswa lebih aktif dan mandiri melalui pendekatan fleksibel,</li> <li>3. Mengangkat nilai karakter dan kearifan lokal seperti permainan tradisional,</li> <li>4. Fokus pada proses belajar yang menyenangkan dan partisipatif, bukan hanya hasil akhir.</li> </ol>
2.	Tentang konsep pendidikan inklusif dalam pembelajaran PJOK dalam kurikulum Merdeka	<p>Pendidikan inklusif berarti memberi kesempatan setara bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Di SDN Cibungkul, keberagaman siswa menjadi perhatian utama. Dalam Kurikulum Merdeka, inklusivitas ditekankan melalui:</p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penilaian diagnostik dan penyesuaian pembelajaran,</li> <li>2. Kegiatan PJOK yang fleksibel dan fokus pada partisipasi, bukan kompetisi,</li> <li>3. Penggunaan alat, metode, dan strategi yang adaptif,</li> <li>4. Serta penanaman nilai toleransi, empati, dan kerja sama melalui aktivitas fisik.</li> </ol>
3.	<p>Aktivitas PJOK agar semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara aktif</p>	<p>Di SDN Cibungkul, kami memastikan siswa berkebutuhan khusus mendapat kesempatan setara dalam pembelajaran PJOK dengan beberapa penyesuaian, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyederhanakan gerakan sesuai kemampuan,</li> <li>2. Menggunakan alat bantu yang aman dan ringan,</li> <li>3. Memberi instruksi perlahan, berulang, dan disertai contoh,</li> <li>4. Menyediakan tugas bertingkat sesuai kemampuan siswa,</li> <li>5. Mendorong kerja sama antar siswa. Kami juga bekerja sama dengan guru pendamping atau wali kelas untuk memahami kebutuhan masing-masing siswa.</li> </ol>
4	<p>Tantangan dalam mengelola kelas PJOK yang terdiri dari siswa yang berkebutuhan khusus</p>	<p>Tantangan yang sering dialami oleh pengajar dalam mengelola kelas PJOK di SDN Cibungkul, yang terdiri dari siswa dengan berbagai kebutuhan belajar, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan kemampuan fisik siswa menyulitkan perancangan kegiatan yang setara.</li> <li>2. Fasilitas olahraga terbatas dan belum ramah disabilitas.</li> <li>3. Kurangnya pelatihan guru tentang pendidikan inklusif.</li> <li>4. Sulit mengelola kelas dengan latar belakang siswa yang beragam.</li> <li>5. Waktu PJOK terbatas, sementara penyesuaian materi butuh persiapan lebih.</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Minimnya dukungan orang tua terhadap pendidikan jasmani inklusif.</li> <li>7. Masih adanya stigma dan bullying, sehingga guru harus aktif membangun empati dan inklusi sosial.</li> </ol>
5.	Dukungan guru PJOK dan guru kelas untuk menjalankan kurikulum Merdeka secara efektif dalam Pendidikan inklusif	<p>Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusif memerlukan dukungan menyeluruh, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan guru tentang pembelajaran dan metode inklusif,</li> <li>2. Penyediaan alat, media, dan teknologi pendukung,</li> <li>3. Pendampingan dari ahli, psikolog, atau terapis,</li> <li>4. Keterlibatan aktif keluarga,</li> <li>5. Kebijakan pemerintah yang mendukung,</li> <li>6. Pengembangan materi yang sesuai kebutuhan siswa,</li> <li>7. Serta pemberian apresiasi bagi guru dan siswa.</li> </ol> <p>Dukungan ini penting agar pendidikan inklusif dapat berjalan optimal dan merata bagi semua siswa.</p>

Penelitian ini mengungkapkan persepsi guru dari SD Negeri Cibungkul di Kecamatan Indihiang mengenai pemahaman, implementasi, dan refleksi terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya terkait pendidikan inklusif. Dalam hal ini, satu guru kelas IV dan satu guru PJOK memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana mereka merancang modul ajar yang dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Guru kelas menekankan pentingnya penyesuaian dalam praktik pembelajaran, di mana meskipun modul yang digunakan bersifat umum, pendekatan dan pendampingan yang berbeda diterapkan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi, sehingga penyesuaian dalam metode pengajaran menjadi krusial untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Lebih lanjut, guru kelas juga menjelaskan bahwa pendekatan individual dalam pembelajaran sangat penting, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Mereka menyadari bahwa karakteristik dan kebutuhan siswa bervariasi, sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan. Misalnya, bagi siswa yang merasa cemas, pendekatan yang lebih suportif dan bertahap diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dalam konteks

asesmen, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan bentuk penilaian, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk dinilai berdasarkan kemampuan dan kemajuan pribadi, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kenyamanan mereka dalam belajar.

Di SDN Cibungkul, pandangan guru terhadap konsep pendidikan inklusif dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kegiatan yang mendorong partisipasi aktif semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sangat penting. Kegiatan seperti senam pagi di sekolah memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, sehingga menciptakan suasana yang lebih inklusif. Guru PJOK juga menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, guru dapat menyesuaikan kegiatan fisik dengan kondisi lingkungan dan fasilitas yang ada, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Setiap anak, termasuk anak – anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) di sekolah dasar. Pelajaran PJOK tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga membentuk karakter, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, anak – anak lainnya dalam mengikuti kegiatan PJOK. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif guru dapat menyusun aktivitas yang sesuai dengan kemampuan masing – masing anak, sehingga semua siswa dapat belajar, berkembang, dan merasa dihargai dalam suasana yang menyenangkan dan setara. Pendidikan menyenangkan dan setara. Pendidikan PJOK yang inklusif akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, adil dan mendukung pertumbuhan setiap anak secara optimal.

Di SDN Cibungkul, sekolah ini menerapkan prinsip inklusivitas dengan menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Semua mata pelajaran yang diajarkan tidak dibedakan, karena para guru di institusi ini memandang setiap siswa sebagai setara tanpa diskriminasi. Dalam sistem pendidikan dan proses pembelajaran, perlakuan yang diberikan juga serupa. Namun, siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif untuk mendukung perkembangan mereka.

Namun, tantangan dalam mengelola kelas PJOK yang terdiri dari siswa dengan berbagai kebutuhan belajar tetap ada. Variasi kemampuan fisik dan motorik siswa, keterbatasan fasilitas, serta pengetahuan guru yang terbatas mengenai pendidikan inklusif menjadi hambatan yang harus diatasi. Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan juga sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif. Dalam hal ini, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci untuk mengatasi kesulitan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam hal asesmen dan keterlibatan belajar.

Dukungan yang diperlukan untuk penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusif mencakup pelatihan bagi tenaga pengajar, penyediaan alat dan sumber pembelajaran yang memadai, serta pendampingan dari ahli di bidang pendidikan inklusif. Selain itu, keterlibatan keluarga dan dukungan kebijakan dari pemerintah juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Dalam hal perencanaan pembelajaran yang ada di SDN Cibungkul merencanakan pembelajaran dari awal sebelum awal tahun ajaran baru, yang dimana guru yang ada disana mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan sangat baik agar dapat memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus

### **KESIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan inklusif di SD Negeri Cibungkul, Kecamatan Indihiang, memberikan peluang yang signifikan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Persepsi guru kelas dan guru PJOK menekankan pentingnya penyesuaian dalam modul ajar, pendekatan individual, serta asesmen yang fleksibel untuk memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan merasa diterima dalam lingkungan belajar. Meskipun terdapat tantangan, seperti variasi kemampuan fisik siswa, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pelatihan khusus bagi guru, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif. Dukungan yang diperlukan, termasuk pelatihan bagi tenaga pengajar dan penyediaan sumber daya yang memadai, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif dan menyenangkan untuk siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1–23.
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Fauzi, M. S., Maq, M. M., Rukmini, A., Arsyad, M., Prayogi, A., & Ahyani, E. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Kerangka Akses Pendidikan: Tinjauan Literatur Atas Inisiatif UNICEF dan Pemerintah Indonesia. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian (EJPP)*, 4(2), 635–643.
- Ginting, S., Darmayanti, T. E., Wianto, E., & Yuwono, A. A. (2025). Harapan dan Kenyataan: Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri: Kota Bandung. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 11(2), 9. <https://doi.org/10.32884/ideas.v11i2.2129>
- murwaningsih. (2017). ELSE (Elementary School Education Journal). *Elementary School Education Journal*, 1(1), 11–25.
- Rizaldi, M. F. (2024). Persepsi Guru Penjas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kota Pekanbaru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 3174–3187.
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif Jambura Journal of Educational Management. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 162–179.
- Setyawan, R., & Pradana, R. W. (2025). Persepsi Guru PJOK terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PJOK. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 5(3), 484–489. <https://doi.org/10.46838/spr.v5i3.663>
- Suryani, A. I., & Alqadri Bagdawansyah. (2024). Pengembangan Pendidikan Inklusif Dengan Pendekatan Berdiferensiasi Melalui Metode Peer Teaching Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 09, : 2548-6950.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313–327. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>